



## **Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa**

*Jenis Artikel Edukasi*

Sophia Ika Christina

Universitas Kristen Immanuel

[sophiaikachristina@gmail.com](mailto:sophiaikachristina@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Namun, dalam praktiknya banyak siswa yang pasif dalam kelas, terutama dalam sistem pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi oleh guru. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta saling berbagi pemahaman sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keaktifan siswa?
2. Model pembelajaran kooperatif apa saja yang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa?
3. Apa saja kelebihan dan tantangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif?

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam metode pembelajaran konvensional, siswa sering kali hanya menjadi pendengar pasif yang menerima materi dari guru tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi atau interaksi kelas. Hal ini menyebabkan mereka kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman materi menjadi kurang optimal.<sup>1</sup> Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya melalui diskusi, kerja sama dalam kelompok, serta penyelesaian tugas-tugas bersama.

Keaktifan siswa meningkat karena mereka memiliki tanggung jawab individu dan kelompok dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Interaksi yang terjadi dalam kelompok juga membantu siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum untuk lebih berani mengungkapkan pendapat mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>2</sup> Ibid



Gambar 1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berbagai aspek, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, hingga berpartisipasi dalam presentasi kelompok. Dengan demikian, model ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan untuk meningkatkan keaktifan siswa, masing-masing dengan pendekatan yang berbeda. Salah satu model yang cukup efektif adalah Team Games Tournament (TGT), di mana siswa dibagi ke dalam kelompok dan berpartisipasi dalam permainan yang berbasis akademik. Model ini mengombinasikan unsur kerja sama dan kompetisi yang dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam belajar. Selanjutnya, ada model Jigsaw, yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan masing-masing anggota bertanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan bagian tertentu dari materi kepada teman sekelompoknya. Metode ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif siswa karena mereka harus benar-benar menguasai materi sebelum menyampaikannya kepada kelompok lain. Model lain yang sering diterapkan adalah Think Pair Share (TPS), di mana siswa diberikan waktu untuk berpikir sendiri, kemudian mendiskusikan pemikirannya dengan pasangan sebelum akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelas. Metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa.<sup>3</sup>

Selain itu, Student Teams Achievement Divisions (STAD) juga banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model ini, siswa bekerja dalam tim untuk memahami materi, lalu mereka diuji secara individu, dan hasilnya akan berkontribusi pada skor kelompok mereka. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membantu satu sama lain dalam memahami materi. Terakhir, model Numbered Heads Together (NHT) mendorong siswa untuk siap menjawab pertanyaan kapan pun, karena guru dapat memanggil nomor tertentu dari anggota kelompok untuk menjawab. Model ini memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, bukan hanya mereka yang biasanya lebih dominan dalam kelas. Dengan

---

<sup>3</sup> Lie, A. (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo

menerapkan berbagai model ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendorong keaktifan siswa secara maksimal.<sup>4</sup>

Penerapan model pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keaktifan siswa. Salah satu keunggulan utama dari model ini adalah peningkatan interaksi sosial di antara siswa, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional menjadi lebih percaya diri karena mereka belajar dalam lingkungan yang lebih mendukung. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik, karena mereka belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebaya.<sup>5</sup> Cara belajar seperti ini lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung satu arah. Keaktifan siswa juga meningkat karena mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompok, baik sebagai penyampai materi, pencatat hasil diskusi, maupun penyaji dalam presentasi. Selain meningkatkan pemahaman akademik, pembelajaran kooperatif juga melatih keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis kelompok. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, serta menghindari dominasi siswa tertentu dalam kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional, karena proses diskusi dan kerja kelompok memerlukan perencanaan yang matang. Tidak semua siswa juga memiliki tingkat partisipasi yang sama; beberapa siswa mungkin lebih aktif, sementara yang lain tetap pasif dalam kelompoknya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk mendorong setiap siswa agar terlibat secara aktif. Tantangan lainnya adalah kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman di antara anggota kelompok, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami materi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, guru harus terus memantau dan memberikan arahan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan memahami kelebihan dan tantangan ini, guru dapat lebih bijak dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang paling sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswanya.

### **Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif di kelas membutuhkan perencanaan yang matang agar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru harus terlebih dahulu merancang pembelajaran dengan menentukan tujuan yang jelas serta memilih model pembelajaran kooperatif yang paling sesuai, seperti Jigsaw, STAD, Think-Pair-Share, atau Numbered Heads Together. Selain itu, guru juga perlu menyiapkan materi pembelajaran yang bisa didiskusikan dalam kelompok serta memberikan instruksi yang jelas agar siswa memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Setelah perencanaan dilakukan, langkah berikutnya adalah membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 siswa dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam memahami materi.

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

<sup>6</sup> Lestari dan Kurniawan. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Alfabeta

<sup>7</sup> Andreas, R. (2008). *Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa*. Jakarta: Pustaka Belajar

Guru dapat membentuk kelompok secara acak, berdasarkan kemampuan akademik, atau dengan membiarkan siswa memilih kelompok mereka sendiri dengan arahan yang jelas. Dalam tahap ini, penting bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran dalam kelompok dan dapat berkontribusi dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

### Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam metode ini, siswa saling bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas, sehingga tercipta interaksi yang mendukung pembelajaran aktif. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik dengan pendekatan yang terencana. Strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Tahap terakhir dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah evaluasi dan refleksi. Guru dapat mengevaluasi efektivitas pembelajaran dengan memberikan tes individu atau kuis untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Selain itu, siswa juga dapat diminta untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dalam kelompok, mengidentifikasi hal-hal yang berhasil serta kendala yang dihadapi. Umpan balik dari guru serta penghargaan kepada kelompok yang bekerja dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran selanjutnya.<sup>10</sup> Dengan penerapan yang baik, strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka serta membangun sikap kerja sama dalam belajar.

### KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan sosial, serta motivasi belajar di kelas. Dengan perencanaan yang matang, pembentukan kelompok yang tepat, serta pelaksanaan yang sesuai dengan model yang dipilih, strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan saling membantu dalam memahami materi. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan bekerja sama dengan baik.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan pembelajaran kooperatif juga menghadapi tantangan, seperti pembagian tugas yang tidak merata, pengelolaan kelas yang lebih kompleks, serta kemungkinan terjadinya konflik dalam kelompok. Oleh karena itu, evaluasi dan refleksi secara berkala diperlukan agar strategi ini dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi pembelajaran.

Secara keseluruhan, jika diterapkan dengan baik, pembelajaran kooperatif dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup>Agustien Lie. (2008). *Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang Kelas*. Jakarta: Garuda Press.

<sup>10</sup> Ibid

lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan bekerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustien Lie. (2008). *Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang Kelas*. Jakarta: Garuda Press.
- Andreas, R. (2008). *Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Lie, A. (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Lestari dan Kurniawan. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara